

**MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER DI
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 PRINGSEWU**

Skripsi

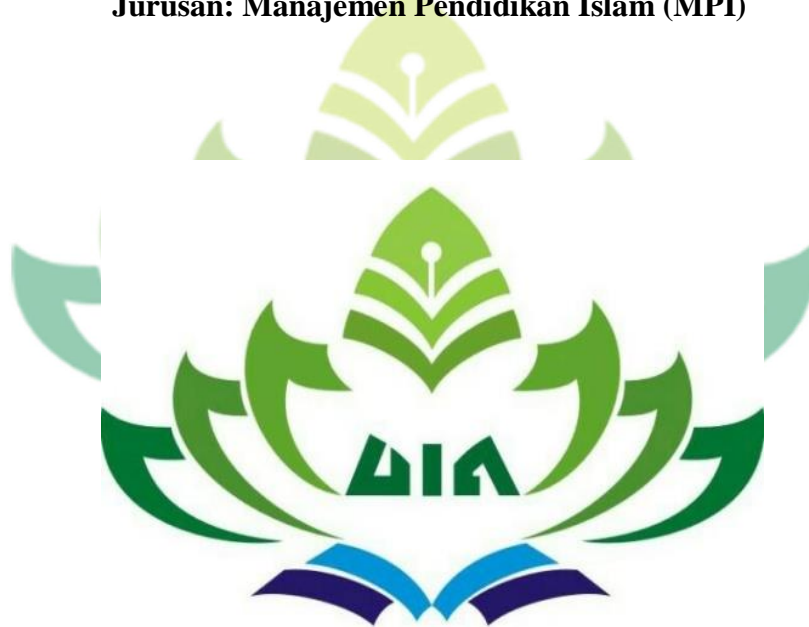
**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh:

DEWI SYAFUROH

NPM: 1611030148

Jurusan: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2020M/1442H**

**MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 PRINGSEWU**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapai Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

DEWI SYAFUROH

NPM : 1611030148

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

**Pembimbing I : Dr. H. Subandi, MM.
Pembimbing II : Dr. Amiruddin, M. Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTANLAMPUNG
2020/1442 H**

ABSTRAK

Permasalahan Pendidikan pada umumnya selalu dihadapan pada permasalahan Kurikulum, dan kualitas pendidikan. Sehingga untuk mendapatkan tujuan kurikulum yang sesuai dengan Pendidikan Karakter. Studi ini dimasukan untuk menjawab permasalahan; (1) Bagaimana Perencanaan Manajemen Kurikulum di MTsN 1 Pringsewu? (2) Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Kurikulum di MTsN 1 Pringsewu? (3) Bagaimana Evaluasi Kurikulum Pendidikan Karakter Siswa di MTs Negeri 1 Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan. Datanya diperoleh dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Kajian ini mempunyai empat tahap yang pertama tahap perencanaan dalam perencanaan bahwa MTsN 1 Pringsewu sudah melakukan perencanaan kurikulum dengan matang, mulai dari menentukan visi misi dan tujuan sekolah untuk dapat menentukan tujuan kurikulum. kedua tahap pelaksanaan meliputi tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan isi dan kegiatan penutup . sebelum masuk ketahap pendahuluan pelaksanaan, peserta didik di MTs N 1 Pringsewu mengikuti TA (Tadarus Qur'an) setelah itu guru mulai pembelajaran dengan *warmer, pre teach, scene setting*. Kemudian masuk kegiatan inti. Terakhir adalah kegiatan penutup yang meliputi penguatan dan timbal balik dari kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti. Kesimpulan diatas Manajemen Kurikulum di MTsN 1 Pringsewu dari perencanaan pengorganisasian pelaksanaan sudah dilaksanakan dengan baik dilaksanakan dengan baik diterima oleh semua Civitas Akademik di MTs N 1 Pringsewu termasuk peserta didik dan orang tua siswa.

Kata Kunci : Manajmen Kurikulm Pendidikan Karakter

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dewi Syafuroh
NPM : 1611030148
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter di Madrasah Tasanawiyah Negeri 1 Pringsewi” adalah benar – benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun suduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Oktober 2020

DEWI SYAFUROH

NPM.1611030168



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289


PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 PRINGSEWU**
Nama : DEWI SYAFUROH
NPM : 1611030148
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan


MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Dr. H. Subandi, MM
NIP.196308081993121002

Pembimbing II


Dr. H. Amirudin, M.Pd.I
NIP.196903051996031001

Mengetahui
Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Dr.Hj.Eti Hadiati, M.Pd
NIP. 196407111991032003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 PRINGSEWU”** disusun oleh, Dewi Syafuroh NPM : 1611030148 Program studi Manajemen Pendidikan Islam, Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Rabu/14 Oktober 2020

TIM PENGUJI

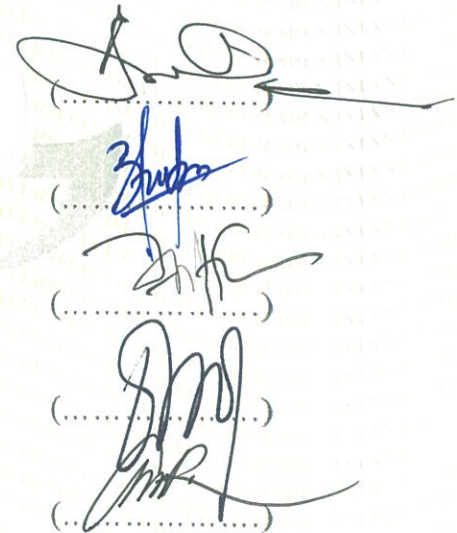
Ketua : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

Sekretaris : Sri Purwanti Nasution, M.Pd

Pembahas Utama : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

Pembahas Pendamping I : Dr. H. Subandi, MM

Pembahas Pendamping II : Dr. H. Amirudin, M.Pd.I



(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

خُلُقًا حَسَنُهُمَا إِيْمَانًا مِّنِيْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ أَكْمَلُ

Artinya: “Orang Mukmin Yang Paling Sempurna Imannya Adalah Yang Baik Akhlaknya”. (HR. At- Tirmidzi:1162)¹



PERSEMBAHAN

Dengan rahmat dan ridho Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, Yang penulis persembahkan kepada:

1. Untuk kedua orang tua tercinta, bapak Hudin dan ibu Darisah. Terima kasih atas untaian doa yang tiada henti terucap dari bibir dan hati di setiap sujudmu. Terima kasih atas kasih sayang, cinta, dorongan, kepercayaan, kesabaran, jerih payah serta pengorbanan tanpa pamrih.
2. Nenek tercinta yang selalu memberikan doa dan kasih sayang kepadaku, serta seluruh keluargaku yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepadaku.
3. Mbak tercinta dan tersayang, Lisna Ernawati, Yanti Aniah yang senantiasa memberiku semangat.
4. Adik tercinta dan tersayang, Muhammad Zaki Alfisyahi yang selalu menjadi obat ketika aku penat dan selalu mendukung dan memberikan motivasi, semangat dan doa agar studiku dapat terselesaikan.
5. Dosen pembimbing skripsiku Dr.H. Subandi, MM. dan Drs. H. Amiruddin, M. Pd. I Yang selalu sabar dalam membimbing dan mengajarkan baik untuk skripsi maupun kehidupanku untuk menjadi lebih baik.
6. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengalaman ilmiah yang akan selalu kukenang sepanjang masa.

RIWAYAT HIDUP

Dewi Syafuroh dilahirkan di Madaraya Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu pada 13 Maret 1998, Anak ketiga dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Hudin dan Ibu Darisah.

Pendidikan di mulai dari SD Negeri 1 Madaraya lulus Tahun 2010, setelah itu penulis melanjutkan di MTs Negeri 1 Pringsewu lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan di MAN 1 Pringsewu pada tahun 2016.

Kemudian pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan dan terdaftar sebagai mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan mengambil Strata Satu (S1) jurusan Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Dan Alhamdulillah saat ini peneliti telah menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung dengan judul skripsi “Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter di MTs N 1 Pringsewu”.

Bandar Lampung, Agustus 2020
Penulis

DEWI SYAFUROH
1611030148

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat, hidayah, serta taufik-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter di MTsN 1 Pringsewu”, yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar S1. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaatnya dihari akhir.

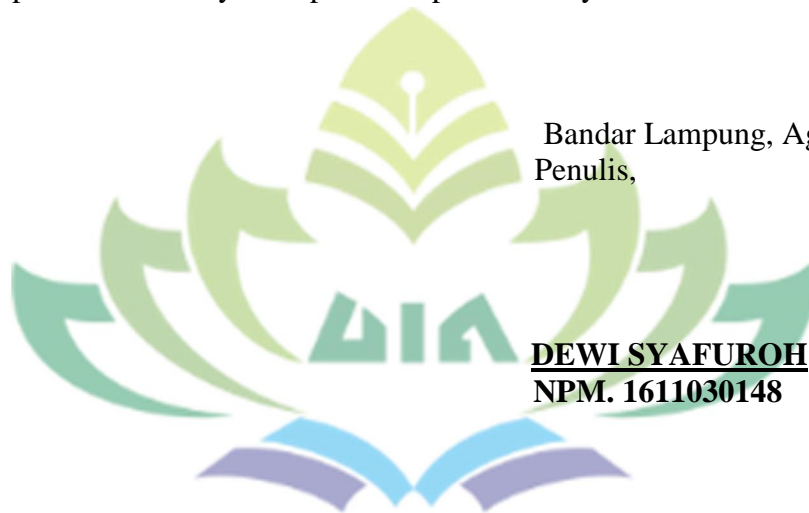
Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya akan kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan dan atas bimbingan dari berbagai pihak, sehingga semua kesulitan dan hambatan dapat teratasi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih pada yang terhormat :

1. Ibu Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd selaku ketua jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Subandi, MM. selaku pembimbing I dan juga wakil dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
3. Bapak Drs. H. Amiruddin, M.Pd.I selaku pembimbing II penulis ucapkan banyak terima kasih karena telah memberikan banyak nasihat serta arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

4. Bapak Drs. H. Muhaidin, MM. Selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pringsewu yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian dan tidak lupa ucapan terimakasih juga penulis sampaikan para wakil kepala madrasah serta kepada bapak ibu guru yang telah meluangkan waktu untuk membantu proses pengumpulan data.
5. Bapak dan ibu dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis serta staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung atas kesediannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi dan telah memberikan ilmu dan pengetahuan pada penulis selama di bangku perkuliahan.
6. Rendi Utama terimakasih telah menemani dari semester 2 dan sampai sekarang ini
7. Sahabat- sahabat ku tercinta, Febrianti Wahyudi, Annisa Shalehah , Armelia Anggraeni, Kiki Ida Rodiah, Nila ikasari, elvina dwi damayanti, septiana yang selalu memberikan hiburan serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan – rekan seperjuangan angkatan 2016 terutama kelas C Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Rekan- rekan seperjuangan KKN dan PPL, yang selalu memberikan semangat serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Atas bantuan dan kemudahan tersebut, penulis mengucapkan banyak terimakasih semoga Allah SWT melimpahkan pahala dan berkahnya. Penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.



Bandar Lampung, Agustus 2020
Penulis,

DEWI SYAFUROH
NPM. 1611030148

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Judul	13
C. Sub Fokus.....	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Tinjauan Pustaka.....	14
G. Manfaat Penelitian	16
H. Metode Penelitian	17
1. Jenis Penelitian.....	17
2. Desain Penelitian	19
3. Subjek Penelitian	19
4. Sumber Data.....	19
5. Teknik Pengumpulan Data.....	20
6. Teknis Analisis Data	22
7. Uji Keabsahan Data	23
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Manajemen Kurikulum	25
B. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum	24
C. Sumber-Sumber Tujuan Kurikulum.....	28
D. Pendidikan Karakter.....	33
E. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Karakter.....	44
F. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter	45
G. Merumuskan Indikator Prilaku Peserta Didik.....	49

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	51
B. Deskripsi Data Penelitian	63

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	68
B. Pembahasan.....	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Rekomendasi	99

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengesahan Judul

Sebagai kerangka awal untuk memahami skripsi ini, maka secara singkat lebih dahulu akan penulis uraikan maksud skripsi ini. Adapun judul skripsi ini yang penulis bahas adalah “ **Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter di MTs.N 1 Pringsewu**”. Untuk mengetahui pokok bahasan yang terkandung dalam judul ini di uraikan sebagai berikut:

1. Manajemen

Manajemen adalah suatu proses yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui usaha orang lain¹

2. Kurikulum

Kurikulum pada umumnya adalah rancangan yang memuat seperangkat mata pelajaran dan materinya yang dipelajari, atau yang akan diajarkan guru pada siswa. Dengan kata lain, kurikulum mengacu

¹ Connie Chairunnisa, *Manajemen Pendidikan Dalam Multi Perspektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h.111

pada cetak biru pembelajaran (*spesific blue print for learning*) untuk memetik hasil yang diinginkan.²

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Undang- Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat- sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter juga dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik atau buruk karena pengaruh hereditas, maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari- hari.⁴

² M Ansyar, *Kurikulum hakikat, fondasi, desain & pengembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.22

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)

⁴ Fathurrohman dkk, *Pngembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013)

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Salah satu komponen terpenting dalam menentukan keberhasilan pendidikan, sehingga manakala kurikulumnya baik maka akan menghasilkan mutu yang baik pula adalah kurikulumnya.
2. Kurikulum merupakan faktor penting demi kemajuan dunia pendidikan, sehingga memerlukan penelaahan dan pemahamannya dalam penerapan di lembaga pendidikan.
3. Latar belakang yang penulis tekuni dalam bidang ilmu manajemen, memerlukan suatu gambaran tentang cara mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan ke dalam dunia kerja pada lembaga pendidikan.

C. Latar Belakang Masalah

Dasar Pendidikan Nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa.⁵

Pendidikan diakui sebagai solusi alternatif dalam mengembangkan potensi dan *skill* anak didik agar menjadi generasi siap pakai dan mampu menghadapi segala tantangan yang menyangkut perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat, karena pendidikan pada prinsipnya adalah

⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*, (Jakarta: 2010), h. 2

bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶

Manajemen merupakan serangkaian proses dari mulai perencanaan, koordinasi, organisasi dan evaluasi. Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Kurikulum merupakan suatu pedoman atau pegangan dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar. Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab kaitannya dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Sedangkan kurikulum adalah seperangkat rencana dengan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sehingga dapat dipahami bahwa manajemen kurikulum adalah sebagai suatu system pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian kurikulum.⁷

⁶Ahmat D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989),h. 19

⁷ Mujamil Qomar, M.Ag, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang:PT Erlangga, 2015), h. 147

Menurut Rusman salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan kurikulum adalah pemberdayaan bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum pendidikan yang bersangkutan. Dengan demikian, manajemen kurikulum merupakan serangkaian proses kegiatan dalam sebuah kurikulum.

Akhlak/ budi pekerti yang baik sangat penting dan menentukan dalam kehidupan manusia. Dengan memiliki karakter yang kuat, manusia akan memiliki keutamaan dan kemulyaan dalam segala aspek kehidupan. Karakter dapat ditanamkan melalui pendidikan baik di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di masyarakat. Oleh karena itu, penanaman atau pendidikan akhlak bagi anak menjadi penting. Pembentukan watak ini dapat dikatakan sebagai upaya membentuk karakter. Akhlak yang perlu ditanamkan diri siswa ialah akhlak yang ada dalam diri Rasulullah SAW yang telah tertuang dalam QS. Al - Ahzab: 21

مِنْ إِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: “*Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang terbaik akhlaknya.*” (HR. Ahmad).⁸

Tanpa karakter seseorang dengan mudah melakukan sesuatu apa pun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Oleh karena itu, perlu membentuk karakter untuk mengelola diri dari hal-hal negatif. Karakter yang terbangun diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan hatinya.

Pendidik sejatinya memberikan motivasi kepada peserta didik

⁸*Al-qur'an dan Terjemah* (Bandung: CV. Diponegoro, 2010), h. 23

dalam melakukan proses ktualisi demi menumbuhkan semangat kedewasaan pada hakikatnya dan membawa mereka pada integrasi menuju pendidikan yang memenuhi tuntutan zaman dan tantangan masa depan.

Pendidik diharapkan mampu membangun integrasi kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dengan mengembangkan berbagai potensi secara terpandu. Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan; “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang manfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁹

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang memadukan antara intelektual, emosional, dan spiritual. Maka, pendidikan bukan hanya terfokus kepada peserta didik saja, melainkan contoh yang baik juga terlebih dahulu dipupuk kepada siapa yang mendidik dalam hal ini yang dimaksud adalah tenaga pendidik yaitu guru.

Namun realitas pendidikan yang terjadi di Indonesia masih banyak nilai-nilai pendidikan yang tidak mampu ditransformasikan oleh

⁹ Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 8.

Lembaga pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang menyontek saat ujian, bersikap malas saat pelajaran, tawuran antar pelajar, terjerat kasus narkoba, terlibat dalam pergaulan bebas, rendahnya kepedulian terhadap sesama, sopan santun yang mulai ditinggalkan dan berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua. Contoh ini merupakan kasus nyata dan banyak terjadi pada generasi muda. Kasus lain yang mencoreng citra pendidikan Indonesia adalah geng pelajar dan geng motor yang sangat meresahkan masyarakat.

Semua perilaku negatif yang dilakukan di kalangan pelajar di atas merupakan bukti kerapuhan karakter yang cukup parah. Hal ini terjadi karena tidak optimalnya pengembangan karakter di dalam pendidikan formal serta kondisi lingkungan informal yang tidak mendukung.

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai terganti oleh budaya asing sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting.

Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif, karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik.

Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.¹⁰

Pendidikan karakter menuntut peran aktif keterlibatan semua elemen masyarakat dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter ini bukan semata-mata tanggung jawab guru di sekolah, namun juga tanggung jawab orang tua yang memegang amanah langsung dalam pendidikan anak. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Pada saat ini akhlak dan moral anak-anak semakin mengalami penurunan yang sangat signifikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Cukup banyak contoh perilaku tidak terpuji dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah, mulai dari mencontek, tawuran antar pelajar, tidak masuk sekolah tanpa izin (membolos sekolah) bahkan ada yang berani mengambil barang milik orang lain tanpa izin.

¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h.1.

Sekolahan juga dianggap sebagai sarana yang tepat untuk melakukan pembentukan akhlak dan moral anak sesuai dengan moral dan akhlak yang diharapkan oleh agama maupun oleh masyarakat. Bila sekolah tidak mampu menghasilkan siswa – siswa yang berkarakter Islami, maka kita perlu melihat pengelolaan dan pelaksanaan sebuah kurikulum berkarakter yang dikenal dengan pendidikan karakter.¹¹

Pendidikan karakter mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk segera diimplementasikan di sekolah-sekolah sebagai program utama. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pancasila dan pembukaan Undang-Undang 1945 serta mengatasi permasalahan bangsa saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Undang-Undang RI No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, yaitu pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “terwujudnya karakter bangsa berakhlak mulia, bermoral, bertika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.¹²Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan

¹¹*Ibid*, h.12

¹² Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan, 2011), h.1.

(virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma seperti jujur, berani, bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.¹³ Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara.

Kurikulum pendidikan karakter merupakan bagian dari K 13 penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pringsewu (MTs.N 1) Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pringsewu "**Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter (Studi Kasus di MTs.N 1 Pringsewu)**".

Mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan dirinya dan kebutuhan masyarakat. Dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

¹³Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*,h. 2.

Dalam hal ini pendidikan karakter berarti menanamkan karakter tertentu sekaligus memberikan lingkungan kondusif agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saatm menjalani kehidupan. Pendidikan karakter akan dianggap berhasil bila seorang murid atau peserta didik tidak hanya memahami pendidikan nilai sebagai sebuah bentuk pengetahuan, namun menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai-nilai tersebut.¹⁴

Disebutkan dalam, Pasal I UU Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insane Indonesia yang cerdas, namun juga kepribadian atau karakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa serta agama.¹⁵

Berakar dari UU sisdiknas Tahun 2003 mengenai kepribadian atau karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menilai perlu dikembangkan kurikulum berbasis penguatan penalaran, bukan hafalan semata. Kurikulum pendidikan di Indonesia dipandang perlu disesuaikan dengan tuntutan zaman. Pola pembelajaran harus

¹⁴ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media,2008), h. 103

¹⁵ Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiah: Study Kasus Madrasah Salafiyah Girikusumo Demak*,(Semarang:Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010). h. 2.

diarahkan untuk mendorong murid mencari tahu dan mengobservasi, bukan diberi tahu.

Kurikulum sendiri merupakan ruh sekaligus *guide* dalam praktek pendidikan di lingkungan satuan sekolah. Gambaran kualifikasi yang diharapkan melekat pada setiap lulusan sekolah akan tercermin dalam racikan kurikulum yang dirancang pengelolaan sekolah yang bersangkutan. Kurikulum yang dirancang harus berisi grand desing pendidikan karakter, baik berupa kurikulum formal maupun *hidden curriculum*. Kurikulum yang dirancang harus mencerminkan visi, misi dan tujuan sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter.¹⁶

Sumber dalam pembelajaran merupakan sumber yang umum digunakan dalam merumuskan aim, goal, dan objectives dalam kurikulum sekolah, tepatnya pelibatan ahli disiplin ilmu atau ilmu pengetahuan tertentu dalam merumuskan tujuan:

- a. Perencanaan Kurikulum pendidikan karakter (*Planning*)
- b. Pelaksanaan Kurikulum pendidikan karakter (*Implementasi*)
- c. Evaluasi kurikulum pendidikan karakter (*Evaluating*)

Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik dikelas dan kegiatan sekolah yang dapat diamati. Indikator sekolah dan kelas adalah indikator yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan

¹⁶ Novan Ardy Wiyani “*Manajemen Pendidikan Karakter*”, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), h. 94

mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa, indikator bersifat berkembang secara progresif. Indikator sekolah dan indikator kelas yang dibuat dikaitkan dengan nilai-nilai pada pendidikan karakter. Berikut adalah pemetaan indikator perilaku pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pringsewu (MTs.N).

Paparan tersebut di atas mendorong penulis fokus pada Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter di Di MTs.N 1 Pringsewu yang beralamat di Jl. Kesehatan No. 128 Pringsewu Di MTs.N 1 Pringsewu didirikan pada tahun 1968.

Dengan demikian berdasarkan hasil prasurvey maka menerapkan indikator manajemen kurikulum pendidikan karakter penting bagi sekolah agar menjadikan siswa memiliki karakter pendidikan yang lebih baik sesuai dengan tujuan. Selanjutnya akan penulis tuangkan dalam bentuk tabel indikator sebagai berikut:

Tabel 1.1
Indikator Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter
di SMP Islam El Syihab Bandar Lampung

No	Manajemen Kurikulum	Kegiatan	Hasil Pra Survei
1	Perencanaan Kurikulum pendidikan karakter	Analisis Peserta didik Tujuan pembelajaran, isi materi pembelajaran	Ada
2	Pelaksanaan Kurikulum pendidikan karakter	penyusunan RPP, Menyusun Jadwal Pelajaran, Pembinaan Ekstra Kurikuler	Ada
3	Evaluasi kurikulum pendidikan karakter	pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektivitas program	Ada

Menyatakan bahwa pengorganisasian kurikulum di MTs.N 1 Pringsewu sudah cukup baik dilaksanakan serta pelaksanaan kurikulumnya cukup baik diterapkan di sekolah tersebut agar berguna bagi siswa tersebut untuk membentuk pendidikan karakter. Setiap pelaksanaan kegiatan kurikulum untuk menunjang pendidikan karakter selalu di evaluasi dengan baik agar tujuan sekolah dapat tercapai maksimal demi meningkatkan kualitas siswa yang lebih baik di MTs.N 1 Pringsewu.

D. Fokus Judul

Agar permasalahan ini tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka fokus penelitian ini adalah Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter di MTs.N 1 Pringsewu.

E. Sub Fokus

Berdasarkan latar belakang di atas, maka sub fokus penelitian ini difokuskan pada Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter di MTs.N 1 Pringsewu yang meliputi:

1. Perencanaan Kurikulum Pendidikan Karakter
2. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Karakter
3. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Karakter

F. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan kurikulum pendidikan karakter siswa Di MTs.N 1 Pringsewu?

2. Bagaimana Pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter siswa Di MTs.N 1 Pringsewu?
3. Bagaimana Evaluasi Kurikulum Pendidikan Karakter Siswa Di MTs.N 1 Pringsewu?

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Perencanaan Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter yang ada di MTs.N 1 Pringsewu
2. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter Siswa Di MTs.N 1 Pringsewu
3. Untuk mengetahui bagaimana Evaluasi dari Kurikulum Pendidikan Karakter Siswa Di MTs.N 1 Pringsewu pada peserta didiknya.

H. Tinjauan Pustaka

1. Buku yang disusun oleh Muhammad Nurul Huda dan Tim Direktorat Pendidikan Madrasah 2010, buku yang berjudul “Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam” buku ini diterbitkan oleh Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, yang isinya memaparkan tentang pentingnya madrasah untuk mereformulasikan tujuan dan metodologi pendidikan sehingga mampu membentuk karakter para peserta didik.¹⁷
2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Sofyan al-Nashr (2010) tentang , Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Menetapkan perkara yang benar

¹⁷ Muhammad Nurul Huda, *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam.* (2010)

dengan ilmu dan perbuatan. Semarang 2010, dengan skripsinya yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Tela’ah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid” Memaparkan bagaimana konsep KH. Abdurrahman Wahid mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal serta implementasinya dalam pendidikan nasional.¹⁸

3. Roh Agung Dwi Wicaksono (063111015), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2011, dengan skripsinya yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang” skripsi ini memaparkan tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam pembelajaran materi akidah akhlaq di sebuah lembaga pendidikan.¹⁹
4. Maskur (043311048), Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009. Dengan skripsinya yang berjudul “Manajemen Kurikulum Di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah”. Skripsi ini memaparkan tentang manajemen kurikulum yang ada di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah, yang sangat mengerti masyarakat yang sederhana, kemudian membuat lembaga sekolah yang terjangkau dan mengedepankan serta mengembangkan potensi, bukan nilai sebagai target, namun karya menjadi tolok ukur kualitas. Dan dari tulisan-tulisan tersebut penulis belum menemukan suatu

¹⁸ M. Sofyan al-Nashr, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan*, (Semarang:2010)

¹⁹ Roh Agung Dwi Wicaksono, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang*, (Semarang : 2011)

pembahasan yang mendetail mengenai Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter yang ada di sekolah. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk membahas permasalahan tersebut dengan mengambil studi kasus di SMK Roudlotul Mubtadiin Balekambang Nalumsari Jepara yang menitik beratkan pada Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Karakter.²⁰

I. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan. Selain itu, implementasi manajemen kurikulum pendidikan karakter dalam dunia pendidikan dapat menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Serta memberikan kontribusi informasi tentang manajemen kurikulum pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan, bahwa betapa pentingnya sebuah manajemen kurikulum dalam pendidikan, terutama bagi kepala sekolah agar dapat mengelola lembaga pendidikan dan kurikulum dengan sebaik-baiknya.

²⁰ Maskur, *Manajemen Kurikulum Di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah*, (Semarang : 2009)

- a. Bagi peneliti adalah sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang manajemen kurikulum pendidikan karakter di MTs.N 1 Pringsewu
- b. Untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana manajemen kurikulum pendidikan karakter di MTs.N 1 Pringsewu khususnya dan sekolah lain pada umumnya.
- c. Mengajak pelaku-pelaku pendidikan untuk membangun wacana kurikulum baru dalam dunia pendidikan, kemudian merumuskannya sesuai kebutuhan siswa dan dunia pendidikan pada umumnya.

J. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif merupakan langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.²¹

Metode merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 11

bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.²² Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif adalah jika peneliti ingin mengetahui status dan sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif yaitu menjelaskan peristiwa dan sesuatu.²³

Menurut Mardalis Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis, metode berarti suatu cara kerja yang sistematis. Metode ini diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian.²⁴ Dalam penelitian deskriptif, peneliti akan mencoba untuk melihat kejadian yang menjadi pusat perhatiannya, dan kemudian diilustrasikan sebagaimana apa adanya. Kaitannya dengan hal tersebut Nana Sudjana dan Ibrahim mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan sesuatu, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian

²² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 1

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1992), h. 25

²⁴ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 24

kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.²⁵

Dalam arti lain peneliti ini memberikan paparan atau gambaran situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian narafi. Paparannya harus dilakukan secara objektif agar subjektivitas peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindarkan.²⁶

2. Desain Penelitian

Dilihat dari desainnya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penggunaan desain penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan manajemen kurikulum pendidikan karakter dalam peserta didik di MTs.N 1 Pringsewu.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pihak-pihak terkait yang berkaitan dengan manajemen kurikulum pendidikan karakter. Oleh karena itu, yang dimaksud subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah MTs.N 1 Pringsewu
- b. Peserta didik MTs.N 1 Pringsewu

²⁵ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo,2009), h. 64

²⁶ S. Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, Reneka Cipta, 2013), h.172

4. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti untuk mendapatkan data secara langsung dari sumber data. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh penulis adalah hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MTs.N 1 Pringsewu bapak Drs.H. Muhaidin,M.M

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data berbagai literature yang relavan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang valid dan objektif, dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, interview (wawancara), metode dokumentasi.

a. Metode Observasi

Metode observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sengaja sistematis dengan menggunakan indera beberapa peristiwa yang terjadi atau berlangsung ditanggap pada waktu peristiwa tersebut terjadi. Menurut Narbuco Cholid, metode observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang

diselidiki.²⁷ Dalam pengumpulan metode observasi ini peneliti menggunakan bentuk observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah penelitian terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian

b. Metode Wawancara (Interview)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih secara bertatap muka dengan mendengarkan secara langsung informasi. Peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, yaitu jenis wawancara yang telah dibuat serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, dan kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek pertanyaan lebih lanjut.²⁸ Hal ini peneliti gunakan agar proses wawancara tidak terlalu kaku saat berlangsung akan tetapi bersifat fleksibel, dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara (interview) dengan tujuan menemukan permasalahan yang lebih terbuka dan intensif.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu cara mencari data mengenai hal-hal yang bersifat dokumen terhadap alokasi penelitian antara lain seperti, kompetensi guru yang ada di sekolah tersebut. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa

²⁷ Narbuco Cholid dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 7

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, , (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 4

catatan, transkrip, buku, surat kabar, foto, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²⁹Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data terutama yang berkaitan dengan karakter pendidikan anak di MTs.N 1 Pringsewu. Kemudian data-data terkait profil MTs.N 1 Pringsewu, sejarah berdirinya, visi dan misi MTs, struktur organisasi, dan data guru dan karyawan, serta peserta didik dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan, yaitu

- a. Reduksi data adalah proses perangkuman, pengiktisan atau penyeleksian terhadap data yang terkumpul, sehingga masing-masing

²⁹ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.201

data tersebut dapat di kategorisasikan, difokuskan atau disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti.³⁰

- b. Penyajian data, penyajian data atau sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan untuk menarik dan pengambilan tindakan, yang disajikan antara lain dalam bentuk teks naratif, matriks, jaringan, dan bagan. Tujuannya untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Pada bagian akhir data dianalisis secara kualitatif³¹.
- c. Penarikan kesimpulan Adapun proses analisa data ini peneliti melakukan dengan cara setelah peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dengan metode observasi, interview, dan dokumentasi.

7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kreabilitas, uji kreabilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi teknik. Pemeriksaan keabsahan data diterapkan dalam pembuktian hasil penelitian dengan kenyataan yang ada dilapangan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi adalah teknik penarikan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau membandingkan triangulasi dengan sumber data.³²

³⁰ Sanapiah Faisal, *Format-Firmat Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) cet ke-5 h. 258

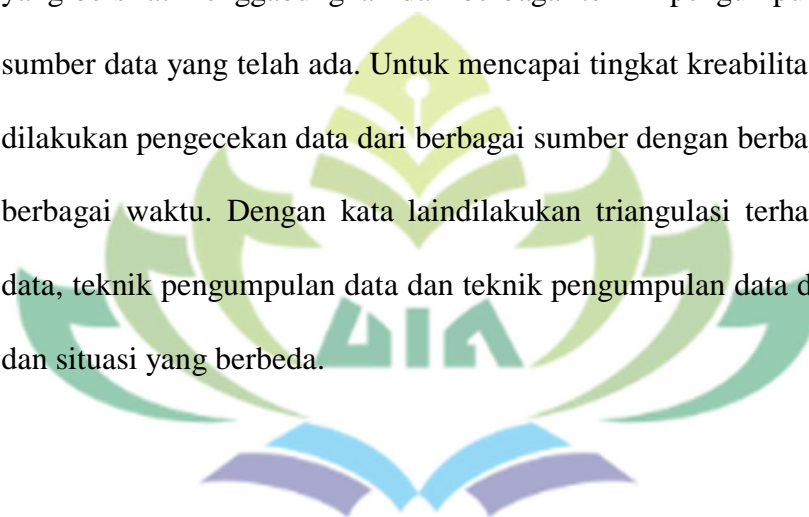
³¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka cipta

³² Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT, Rosdakarya, 2008), h. 330-331

Dalam penelitian ini, menggunakan triangulasi teknik yang dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

a. Triangulasi

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian berbagai macam cara, yang dilakukan menguji keabsahan data, dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi teknik. Dimana dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Untuk mencapai tingkat kredibilitas penelitian, dilakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan kata lain dilakukan triangulasi terhadap sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik pengumpulan data dalam waktu dan situasi yang berbeda.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Kurikulum.

Manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu “manage” bentuk pertama, berarti mengurus, mengatur, mengelola, melaksanakan, memperlakukan, kemudian “management”, dalam bentuk, berarti pengelolaan, tata pimpinan.¹ Secara terminologi manajemen telah diajukan oleh banyak tokoh manajemen.

Menurut teorinya Scanlandan Key pada buku Manajemen Berbasis Sekolah, manajemen adalah sebuah proses pengkoordinasian dan pengintegrasian semua sumber, baik manusia, fasilitas, maupun sumber daya teknikal lain untuk mencapai suatu tujuan khusus yang telah ditetapkan²

Teori-teori terdahulu, menggambarkan tentang pengertian manajemen, merupakan kegiatan yang mengatur, memperdaya, memperlakukan orang lain, untuk sebuah tujuan. Jadi dengan berbagai pendapat sebuah manajemen, ada sesuatu yang saling berkaitan

Kemudian Kurikulum berasal, dari bahasa Inggris “*Curriculum*”³ berarti rencana pelajaran, sedangkan menurut istilah adalah seperangkat

¹ John M. Echols dan Hassan shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2000), h. 372.

² Henry L. Sisk, *Principles of Management*, (Cicago: South- western Publishing company), h. 10.

³ John M. Echols dan Hassan shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2000), h.160

rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴

Jadi pengertian manajemen kurikulum adalah suatu proses yang melibatkan orang lain, untuk mengelola perangkat pada suatu lembaga pendidikan, demi mencapai tujuan yang baik dan dilaksanakan secara terus menerus. Manajemen kurikulum tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi.

B. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum.

Manajemen kurikulum merupakan bagian internal dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) Dan manajemen berbasis sekolah (MBS). Lingkup manajemen kurikulum, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Pada tingkat satuan kurikulum lebih mengutamakan merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (setandar kompetensi/ kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah atau kondisi sekolah yang bersangkutan.⁵

Untuk lebih jelasnya ruang lingkup manajemen kurikulum ialah

1. Perencanaan kurikulum (*Planning*),

Perencanaan Kurikulum adalah kesempatan belajar, yang dimaksudkan untuk membina siswa/peserta didik, ke arah perubahan

⁴ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan pendidikan*, (Bandung:Pustaka Educa, 2010), h .159

⁵ *Ibid*.h.4

tingkah laku yang di inginkan dan menilai hingga perubahan-perubahan pada diri peserta didik.⁶

2. Perumusan tujuan kurikulum. Kurikulum *aims* merupakan rumusan yang menggambarkan *outcomes* yang diharapkan berdasarkan beberapa skema nilai diambil dari kaidah-kaidah filosofis. Aims tidak berhubungan secara langsung terhadap tujuan sekolah dan tujuan pembelajaran. *Goals* merupakan *outcomes* sekolah yang dapat dirumuskan secara institusional oleh sekolah atau jenjang pendidikan tertentu sebagai suatu sistem. Objectives merupakan outcomes yang diharapkan dapat tercapai dalam jangka waktu pendek, segera setelah proses pembelajaran dikelas berakhir, dapat dinilai setidaknya secara teoritis dalam jangka waktu tertentu.
3. Landasan perencanaan kurikulum. Perencanaan kurikulum pendidikan harus mengasimilasi dan mengorganisasi informasi dan data secara intensif yang berhubungan dengan pengembangan program lembaga atau sekolah. Informasi yang menjadi area utama adalah sebagai berikut:
 - a. Kekuatan Sosial.

Rusman mengemukakan bahwa “Kekuatan yang lain pada satuan pendidikan dan perencanaan kurikulum adalah perubahan nilai struktur dari masyarakat itu sendiri.”⁷

- b. Perlakuan Pengetahuan.

Pertimbangan lain dalam rencana kurikulum yang berhubungan dengan perlakuan pengetahuan adalah di mana individu belajar aktif

⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 152.

⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, h.25

untuk mengumpulkan dan mengolah informasi, mencari fakta dan data, berusaha belajar tentang sikap, emosi, perasaan terhadap pembelajaran, proses informasi, memanipulasi, menyimpan, dan mengambil kembali informasi tersebut untuk dikembangkan dan digunakan untuk kegiatan merancang kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.⁸

c. Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia.

Pemikiran ini timbul sebagai usaha untuk mengorganisasi informasi dan data. Interpretasi tentang pengetahuan perkembangan dasar manusia untuk membedakan dalam teori pembelajaran yang dikemukakan oleh perencana kurikulum.

d. Perumusan isi kurikulum.

Pengertian isi kurikulum Isi kurikulum adalah fakta, observasi persepsi, ketajaman, sensibilitas, desain, dan solusi yang tergambar dari apa yang dipikirkan oleh seseorang yang secara keseluruhan diperoleh dari pengalaman dan semua itu merupakan komponen yang menyusun pikiran yang terorganisasi dan menyusun kembali hasil pengalaman tersebut ke dalam adat dan pengetahuan, ide, konsep, generalisasi, prinsip, rencana, dan solusi.

1) Organisasi isi kurikulum.

Organisasi kurikulum harus mempertimbangkan dua hal: pertama, berguna bagi siswa sebagai individu yang dididik dalam

⁸ *Ibid*, h. 28

menjalani kehidupannya, dan kedua, isi kurikulum tersebut siap dipelajari siswa. Isi dapat berbentuk data, konsep, generalisasi, dan materi pelajaran sekolah.

2) Ruang lingkup isi kurikulum.

meliputi isi yang bersifat umum dan isi bersifat khusus. Isi bersifat umum, berlaku untuk semua siswa yang berguna dalam proses interaksi dan pengembangan tingkat berfikir, mengasah perasaan, dan berbagai pendekatan untuk dapat saling memahami satu sama lain, yang menegaskan posisi setiap siswa sebagai anggota dan hidup di lingkungan masyarakat.

Ruang lingkup bersifat khusus, berlaku untuk program-program tertentu, siswa yang mempunyai kemampuan “istimewa” dibanding siswa lain, yang membutuhkan perlakuan yang berbeda untuk dapat beraktualisasi seluruh potensi yang dimiliki

3) Urutan isi kurikulum.

Zais mengemukakan bahwa urutan dapat disajikan tergantung dari sudut pandang seseorang terhadap struktur materi pelajaran yang akan disajikan atau teori psikologis yang melandasi orang tersebut.

4) Kriteria pemilihan isi kurikulum.

Menurut Zais kriteria dasar yang digunakan untuk menyeleksi isi kurikulum adalah rumusan aims, goals, dan objective kurikulum.

Strategi analisis tentang strategi penerapan kurikulum dalam konteks Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) ini menjadi penting untuk ditindak lanjuti dalam bentuk penelitian yang lebih komprehensif. Apalagi objek penelitian ini adalah Madrasah Aliyah di Kota Metro yang notabene secara kualitas instrumentasi pendidikannya belum begitu kuat sehingga penerapan kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan dukungan aplikasi MBM menjadi salah satu instrumentasi alternatif yang harus dimaksimalkan oleh madrasah untuk mensiasati kelemahan yang dimilikinya sehingga ke depan dengan segala kekurangan yang ada dapat memenuhi standar nasional yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam konteks manajemen kurikulum berbasis madrasah ada bentuk kerjasama yang melaksanakan aktivitas melalui: 1) perencanaan, 2) pengorganisasian dalam pelaksanaan, 3) pengkoordinasian dari berbagai sumber daya lain, serta 4) pengendalian untuk mencapai tujuan. Sebagaimana diungkapkan Hamalik bahwa “manajemen implementasi kurikulum mencakup empat aspek yang dominan yaitu (1). Perencanaan kurikulum, (2). Pelaksanaan Kurikulum, (3). Monitoring dan (4) Evaluasi pelaksanaan kurikulum”.⁹

C. Sumber-sumber tujuan kurikulum

1. Sumber Empiris.

Sumber empiris berkaitan dengan beberapa hal. Pertama tuntunan kehidupan masa kini yang dapat menjadi sumber informasi dan

⁹ Suband, Manajemen Kurikulum Berbasis Madrasah, (*Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*), Vol. 3. No 1 Juni 2018, h. 220

berperan sebagai landasan dikembangkannya tujuantujuan dalam kurikulum. Kedua yang mendasari perumusan aims, goals dan objectives, yaitu karakteristik siswa sebagai individu yang sedang berkembang secara dinamis dan memiliki kebutuhan filosofis, sosial, dan keutuhan pribadi.

2. Sumber Filosofis.

Sumber filosofis ini menjadi acuan dalam mencari jawaban tentang apa yang harus dilakukan sehingga pendidikan dapat menjembatani keberhasilan siswa.

3. Sumber Bahan pembelajaran.

Sumber dalam pembelajaran merupakan sumber yang umum digunakan dalam merumuskan aim, goal, dan objectives dalam kurikulum sekolah, tepatnya melibatkan ahli disiplin ilmu atau ilmu pengetahuan tertentu dalam merumuskan tujuan.¹⁰

a. Pengorganisasian Kurikulum (*Organizing*)

Secara bahasa, organisasi berasal dari kata bahasa inggris "*Organization*" berarti mengatur,¹¹ Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara efektif.¹²

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam

¹⁰ *Ibid*.h.22-23

¹¹ John M. Echols dan Hassan shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, h.408.

¹² *Ibid*,h.31

organisasi kurikulum, diantaranya berkaitan dengan ruang lingkup (*scope*), urutan bahan (*sequence*), kontinuitas, keseimbangan, dan keterpaduan (*integrated*) dan alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kurikulum harus menjadi bahan pertimbangan dalam organisasi kurikulum.

b. Pelaksanaan Kurikulum (*Implementasi*)

Pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Dalam kegiatan pembelajaran semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat. Dalam kegiatan ini ada 2 hal yang dilaksanakan antara lain:

- 1) Pembagian tugas bimbingan dalam belajar yang meliputi penyusunan RPP (Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran,¹³ berdasarkan kesepakatan antara pembimbing dan peserta didik,¹⁴ Menyusun Jadwal Pelajaran, Pengisian Kemajuan Siswa.
- 2) Pembinaan Ekstra Kurikuler yang memenuhi bakat dan minat, Memenuhi Kebutuhan Kelompok, Memberi Pengalaman Eksploratif, Mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial, mengembangkan sifat-sifat tertentu, menyediakan waktu untuk bimbingan informal,

¹³ Forum Mangunan, A. Ferry Indratno, (ed) *Kurikulum Yang Mencerdaskan Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif*, (Jakarta: Kompas, 2008), h.66-67.

¹⁴ Sujono Samba, *Lebih Baik Tidak Sekolah*, h 43

mengembangkan citra masyarakat terhadap sekolah¹⁵ kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata (*actual curriculum-curriculum in action*)¹⁶. Kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai guru dalam mengimplementasikan kurikulum adalah sebagai berikut.

- a) Pemahaman esensi dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum.
- b) Kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang lebih spesifik.
- c) Kemampuan untuk menerjemahkan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran.

Untuk meningkatkan kemampuan guru atau dosen penguasaan kemampuan-kemampuan tersebut, perlu ada kegiatan yang bersifat peningkatan atau penyegaran. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui diskusi-diskusi, simulasi dalam Peter group, atau MGMP/KKG selain dilakukan melalui loka karya, pelatihan, penataran intern dengan mendatangkan narasumber.

Kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum adalah terutama berkenaan dengan :

¹⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. h,194.

¹⁶ *Ibid*,h.74

1. Masih lemahnya diagnosis kebutuhan baik pada skala makro maupun mikro sehingga implementasi kurikulum sering tidak sesuai dengan yang diharapkan;
2. Perumusan kompetensi pada tahapan mikro sering dikacaukan dengan tujuan instruksional yang dikembangkan
3. Pemilihan pengalaman belajar yang dikembangkan
4. Evaluasi masih sering tidak sesuai dengan tujuan instruksional yang dikembangkan. Untuk mengantisipasi kendala yang dihadapi, maka perlu diupayakan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, dalam mendiagnosis kebutuhan seyogianya masyarakat, baik dewan sekolah maupun komite sekolah, dilibatkan sejak awal. *Kedua*, dalam implementasi kurikulum guru mempunyai kewenangan penuh dalam menerapkan strategi pembelajaran dan materi/bahan ajar. *Ketiga*, struktur materi diorganisasikan mulai dari perencanaan pengajaran dalam bentuk jam pelajaran, sampai dengan evaluasi menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan.¹⁷

c. Evaluasi kurikulum (*Evaluating*)

Kurikulum merupakan bagian dari pendidikan dalam lingkup yang luas. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan mengevaluasi keberhasilan sebuah pendidikan berarti juga mengevaluasi kurikulumnya. evaluasi merupakan

¹⁷ Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *kurikulum Dan Pembelajaran*, (Depok : PT. Tarajagrafindo Persada, 2011),h. 108

bagian penting dalam proses pengembangan kurikulum, baik dalam pembuatan kurikulum baru, evaluasi juga dapat di jadikan pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektivitas program. Di kutip dari bukunya Rusman, Tyler mengatakan evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar. Hasil tersebut biasanya di ukur dengan tes. Tujuan evaluasi menurut Tyler, yaitu untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi, baik secara statistik, maupun secara edukatif.

Proses kurikulum berlangsung secara berkesinambungan dan merupakan keterpaduan dari semua dimensi pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan proses tersebut berlangsung secara bertahap dan berjenjang yaitu:

1. Proses analisis kebutuhan dan kelayakan sebagai langkah awal untuk mendesain kurikulum.
2. Proses perencanaan dan pengembangan suatu kurikulum sesuai dengan kebutuhan suatu lembaga pendidikan.
3. Proses implementasi/ pelaksanaan kurikulum yang berlangsung dalam suatu proses pembelajaran.
4. Proses evaluasi kurikulum untuk mengetahui tentang tingkat keberhasilan kurikulum.

5. Proses perbaikan kurikulum berdasarkan hasil evaluasi terhadap keterlaksanaan dan kelemahannya setelah dilakukan penilaian kurikulum.
6. Proses penelitian evaluasi kurikulum, dalam hal ini erat kaitanya dengan tahap-tahap proses lainnya, tetapi lebih mengarah pada pengembangan kurikulum sebagai cabang ilmu dan teknologi. Evaluasi kurikulum mencakup keenam komponen tersebut.

Dengan demikian, evaluasi kurikulum meliputi: komponen-komponen analisis kebutuhan dan studi kelayakan, perencanaan dan pengembangan, proses pembelajaran, revisi kurikulum, dan *research* kurikulum.¹⁸

D. Pendidikan Karakter.

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata *pendidikan* yang berasal dari bahasa Inggris *education*, berasal dari bahasa Latin *educare* atau *educere*¹⁹. Kata *educare* dalam bahasa Latin memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), juga berarti menyuburkan (membuat tanah itu menjadi lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya digarap dan diolah). Jadi, pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan

¹⁸ *Ibid*, H. 21-94.

¹⁹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik & Praktek*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), h. 288.

dalam diri maupun dalam diri orang lain. Selain merupakan semacam proses domestifikasi, pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik, atau daya-daya seni²⁰.

b. Pengertian Karakter

Sedangkan kata *karakter* diambil dari bahasa Inggris *character*, yang juga berasal dari bahasa Yunani *character*. Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keping uang). Belakangan, secara umum istilah *character* digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya. akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.

Menurut Ki Hadjar Dewantara karakter sama dengan watak. Karakter atau watak adalah panduan dari pada segala tabibat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain.²¹

Driyakara menyamakan karakter dengan budi pekerti, seseorang dapat mempunyai budi pekerti atau karakter bila ia mempunyai kebiasaan

²⁰ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h.53.

²¹ Paul Suparno, SJ, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Depok : PT Kanisius, 2015), h.27-

mengalahkan dorongan yang tidak baik dirinya.

Menurut Suparlan Suhartono dalam bukunya “Wawasan Pendidikan”, pendidikan dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu pendidikan dalam sudut pandang luas dan pendidikan dalam sudut pandang sempit. Pendidikan menurut sudut pandang luas adalah pendidikan yang berlangsung sepanjang zaman (*life long education*), artinya dari sejak kelahiran sampai pada hari kematian, seluruh kegiatan kehidupan manusia adalah kegiatan.

Jadi Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensional of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Disamping itu pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter²²

²² Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiah: Study Kasus Madrasah Salafiyah*

mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.²³

Terkadang karakter sering sekali disamakan dengan budi pekerti, nilai, norma, dan moral. Walaupun sebenarnya antara yang satu dengan yang lain adalah berbeda, tetapi saling berhubungan. Budi pekerti adalah buah dari budi nurani dan budi nurani bersumber dari moral. Moral yang biasanya diartikan dengan akhlak bertindak sebagai pertimbangan untuk berbuat sesuai dengan norma yang dipilih. Sedangkan norma itu aturan atau kaidah yang di dalamnya terdapat nilai.²⁴

Sedangkan menurut Prof. Suyanto, Ph.D. sebagaimana yang telah dikutip oleh Masnur Muslih menyatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika

Girikusumo Demak, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010), h. 26

²³ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik & Praktek*, h. 162.

²⁴ Anik Gufron, *Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa dalam Kegiatan Pembelajaran*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan/ Th.XXIX/ Mei 2010*, h. 12.

muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu mengandung nilai yang lebih berkonotasi positif, yang digunakan sebagai landasan dalam bersikap dan berperilaku sehingga dari padanya dianggap sebagai ciri khas. Jadi, orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral yang positif. Karakter memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

- 1) Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*).
- 2) Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinankeyakinan (*character is the result of values and beliefs*).
- 3) Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*).
- 4) Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*character is not reputationor what others think about you*).
- 5) Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are thanothers*).
- 6) Karakter tidak relatif (*character is not relative*).²⁶

c. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.

²⁵ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h. 70.

²⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik & Praktek*, h. 161-162 .

Pendidikan karakter dalam islam memiliki kedudukan paling utama dan memiliki fungsi yang sangat vital dalam menuntun umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT:

الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
 اللَّهُ إِنَّ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.(Q.S. An-Nahl/16:90)²⁷

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran islam secara umum. Sedangkan trem adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan teladan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW.²⁸

Akhlak adalah sebuah gambaran tingkah laku seseorang yang tertancap dalam hati sehingga menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan. Dari tingkah laku tadi bisa menimbulkan sebuah prilaku yang mudah dilakukan tanpa terpikir dan di angan-angan, apabila yang keluar perbuatan yang bagus maka perbuatan itu dinamakan akhlak yang bagus menurut akal dan agama maka dinamakan akhlak yang bagus, dan tetapi yang keluar perbuatan yang jelek maka dinamakan akhlak yang jelek. Kenapa saya katakana akhlak itu sebuah prilaku yang tertancap dalam hati, karena

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Khaerul Bayan ,2005), h. 278

²⁸ Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012) Cet 2, h 58

sesungguhnya orang yang menyerahkan harta dikarenakan ada hajat itu tidak dikatakan orang yang dermawan, selama dalam hatinya masih ada niat untuk di balas. Kenapa akhlak saya saratkan keluar dari tingkah laku yang mudah tanpa di angan-angan, karena sesungguhnya orang yang dipaksakan menyerahkan harta atau disuruh diam dari menahan amarah dengan disuruh bersungguh-sungguh berangan-angan maka akhlaknya orang itu tidak dikatakan orang yang dermawan dan orang yang sabar.

Dari pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa karakter merupakan sebuah kebiasaan yang baik yang tertancap dalam hati sanubari tanpa dipikirkan dahulu atau di rencana terlebih dahulu sehingga bentuk perbuatan itu bukan hal yang di buat buat murni dari dalam hati, dan apabila perbuatan itu bukan dari hati sanubari bukan disebut akhlak. Sedangkan menurut Abdul Majid mengutip pendapat Mubarak Prinsip akhlak islami termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan realis, efektif, efisien, azas manfaat, disiplin, dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat.²⁹ Hal ini dalam segi melatih karakter, sejalan dengan pendapat Imam alGhazali, sungguh-sungguh, bahwa: Akhlak bisa didapatkan dengan cara latihan dan sungguhsungguh sehingga bisa menjadi karakter, seperti orang yang menginginkan tulisannya bagus, maka tulisan bagus bisa didapatkan dengan cara meniru tulisan yang bagus pula, sehingga orang tersebut terbiasa dengan tulisan

²⁹*Ibid*, h. 1440

bagus. Hal ini tidak menjadi hal yang aneh bagi seseorang karena diberi oleh Allah berupa akal pikiran berbeda dengan hewan liar.³⁰

d. Unsur-unsur Karakter

Menurut Fatchul Mu'in, ada beberapa unsure dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis terkadang dapat menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain:³¹

1) Sikap

Sikap seseorang biasanya dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Walaupun tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya. Oskamp mengemukakan bahwa sikap dipengaruhi oleh proses evaluatif yang dilakukan individu. Oleh karena itu, mempelajari sikap berartinya perlu juga mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi proses evaluatif antara lain sebagai berikut:

Faktor-faktor genetik dan psikologik: Di lain pihak, sikap dipengaruhi melalui kondisi-kondisi psikologik, misalnya usia; semasa muda seseorang suka music rock & roll yang suaranya keras, namun setelah tua lebih suka musik klasik.

Pengalaman personal: pengalaman personal yang langsung dialami

³⁰ Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h.60

³¹ *Ibid.* h. 168.

memberikan pengaruh lebih kuat dari pada pengalaman yang tidak langsung.

- a) Pengaruh orangtua: orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan anak-anaknya. Sikap orangtua dijadikan role model bagi anaknya. Contohnya adalah orang tua pemusik akan cenderung melahirkan anak-anak yang juga senang musik.
- b) Kelompok sebaya atau kelompok masyarakat memberi pengaruh kepada individu. Ada kecenderungan bahwa seorang individu berusaha untuk sama dengan teman sekelompoknya (atau yang biasa disebut *normative belief*).
- c) Media massa adalah media yang hadir di tengah masyarakat. Media massa sangat berperan dalam membangun sikap masyarakat.³²

2) Emosi

Kata *emosi* diadopsi dari bahasa Latin *emovere* (e berarti luar dan *movere* artinya bergerak). Sedangkan dalam bahasa Prancis adalah *emouvoir* yang artinya kegembiraan. Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Menurut Daniel Goleman, golongan-golongan emosi yang secara umum ada pada manusia dibagi menjadi sebagaimana berikut.

³² Neila Rhamdani, “*Sikap dan Beberapa Definisi untuk Memahaminya*”, dalam <http://neila.staff.ugm.ac.id/wordpress/wp-content/uploads/2008/03/definisi.pdf>

- a) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat: tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani, diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis: depresi berat.
- c) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali kecut: sebagai patologi: fobia dan panik.
- d) Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa pesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali, dan batasujungnya: maniak.
- e) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f) Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
- g) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- h) Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, ina, aib, dan hancur lebur.³³

3) Kepercayaan

³³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 411-412.

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia.

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konaktif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan atau sebagai reaksi khas yang diulang berkali-kali.

Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah.

5) Konsepsi Diri (*Self-Conception*)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsepsi diri. Konsepsi diri penting karena biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya. Orang yang sukses biasanya sadar bagaimana dia membentuk wataknya. Konsepsi diri itu amat penting untuk diperhatikan bagi siapa saja yang peduli pada pembangunan karakter

E. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter.

Sebagaimana dalam pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab³⁴

Fungsi Pendidikan Karakter.

1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;

(2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur;

(3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.³⁵ Suyanto menyatakan bahwa, Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁶

F. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter.

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif,

³⁴ Novan Ardy Wiyani “*Manajemen Pendidikan Karakter*”, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), h. 57

³⁵ Mansyur Ramli, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Kemendiknas,2011),h. 2.

³⁶ Suyanto, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta : DIKTI, 2010),h. 3.

psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat.³⁷ Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam bagan berikut:

1. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sesungguhnya adalah internalisasi nilai-nilai (nilai agama, nilai moral, nilai kewarganegaraan dan nilai-nilai umum). Selanjutnya yang menjadi masalah berkaitan dengan penanaman nilai dalam pendidikan karakter adalah pemilihan nilai. Siapa yang memiliki kewenangan menentukan nilai-nilai itu dan apa saja kriteria penentuan nilai-nilai itu sehingga mempunyai validitas untuk sebuah pendidikan karakter.

Doni Koesoema A. Dalam bukunya “Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global” menjelaskan bahwa semestinya yang mempunyai wewenang untuk menentukan prioritas pendidikan karakter di sekolah adalah lembaga pendidikan itu sendiri. Karena penentuan nilai-nilai yang relevan bagi pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari aspek historis tempat pendidikan karakter itu ingin diterapkan. Bisa saja nilai-nilai tertentu mungkin lebih cocok pada masa tertentu tetapi kurang cocok dalam situasi yang lain. Namun pemerintah juga bertanggung jawab dalam memberikan semacam panduan bagi pendidikan karakter, karena negaralah yang mempunyai perangkat utama

³⁷ *Ibid.*h. 3.

yang dapat memaksa setiap lembaga pendidikan melaksanakan idealisme negara, sehingga keutuhan bangsa tetap terjaga.

nilai-nilai dalam pendidikan karakter meliputi:

- a. *Trustworthiness*, merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal
- b. *Fairness*, merupakan karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- c. *Caring*, merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- d. *Respect*, merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- e. *Citizenship*, merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- f. *Responsibility*, merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Selain beberapa nilai-nilai karakter yang telah dipaparkan di atas, ada contoh-contoh nilai-nilai luhur yang bisa diidentifikasi dan diterapkan di sekolah

- 1) Kesetaraan Memiliki pandangan bahwa manusia dalam suatu keadaan yang sama, manusia ditakdirkan sama sederajat dan memiliki peran masing-masing untuk saling melengkapi, memperlakukan orang

lain sederajat tidak memandang perbedadan suku, sosial, ekonomi, golongan, keyakinan, dan sebagainya.

- 2) Kasih sayang Perasaan cinta/sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan melakukan kegiatan/tindakan kepada orang lain atas dasar cinta untuk kebaikan bersama.
- 3) Empati Kesadaran seseorang terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Dengan adanya kesadaran tersebut seseorang mencoba menyeimbangkan perasaan dan pemikiran rasionalnya. Seseorang bisa berempati jika mampu memahami perasaan dan pemikiran orang lain.
- 4) Keadilan Kesadaran untuk memperlakukan orang lain tidak berat sebelah/tidak memihak dan tidak membedakan keberpihakan kepada sesama karena perbedaan warna kulit, golongan, suku, agama, ekonomi, jenis kelamin dsb.
- 5) Nasionalisme Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu;

2. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter.

Untuk merancang kurikulum sekolah KTSP yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter harus ada serangkaian nilai yang diintegrasikan antara lain keutamaan, keindahan, kerja, cinta tanah air,

demokrasi, kesatuan, moral dan kemanusiaan.³⁸ Strategi implementasi pendidikan karakter sangat beragam dan mencakup:

- a. Sosialisasi
- b. Pengembangan regulasi
- c. Pengembangan kapasitas
- d. Implementasi dan kerjasama
- e. Monitoring dan evaluasi

Strategi tersebut dilaksanakan dengan prinsip komprehensif dan memfokus pada tugas, pokok, fungsi dan sasaran masing-masing Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional. Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional meliputi:

- 1) Sekretariat jenderal kemendiknas
- 2) Ditjen pendidikan dasar
- 3) Ditjen pendidikan menengah
- 4) Ditjen pendidikan tinggi
- 5) Ditjen pendidikan anak usia dini nonformal dan Informal
- 6) Badan penelitian dan pengembangan.

Untuk menghasilkan pelaksanaan yang maksimal sebagai gerakan nasional, maka strategi implementasi pendidikan karakter dilaksanakan secara terpadu oleh Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional yang

³⁸ Novan Ardy Wiyani “*Manajemen Pendidikan Karakter*”, h. 94

didukung secara sinergis oleh Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Dan Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota.³⁹

G. Merumuskan indikator perilaku peserta didik

Standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator perilaku peserta didik,. Dalam kaitannya dengan KTSP, Kemendiknas telah menyiapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) berbagai mata pelajaran untuk dijadikan acuan oleh para pelaksana (guru) dalam mengembangkan KTSP pada sekolah masing-masing.

Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan kegiatan sekolah yang dapat diamati. Indikator sekolah dan kelas adalah indikator yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa, indikator bersifat berkembang secara progresif. Indikator sekolah dan indikator kelas yang dibuat dikaitkan dengan nilai-nilai pada pendidikan karakter. Berikut adalah pemetaan indikator perilaku pada.⁴⁰

³⁹ Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), h.58

⁴⁰ *Ibid*, h. 97

DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an dan Terjemah* Bandung: CV. Diponegoro, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara, 2004.
- 1992 Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Faisal, Sanapiah *Format-Firmat Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan pendidikan*, Bandung: Pustaka Educa, 2010.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2011
- Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka cipta
- Cholid dkk, Narbuco, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Khaerul Bayan, 2005.
- dkk Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- dkk Amri, Sofan, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, Jakarta: Pres Pustaka Publaisher, 2011.
- Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiah: Study Kasus Madrasah Salafiyah Girikusumo Demak*, Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010.
- Gufron, Anik, *Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa dalam Kegiatan Pembelajaran*, *Ilmiah Pendidikan/ Th.XXIX/ Mei 2010*.
- Girikusumo Demak*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010).
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Indratno, Forum Mangunan, A. Ferry, (ed) *Kurikulum Yang Mencerdaskan Visi 20 Pendidikan Alternatif*, Jakarta: Kompas, 2008.

- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia, 2000.
- Koesoema A, Doni, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan Jakarta*.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah Jakarta*: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Lexy, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT, Rosdakarya, 2008.
- Muslih, Masnur, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*.
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik & Praktek*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Margono S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Marimba, Ahmat D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989
- Neila Rhamdani, "Sikap dan Beberapa Definisi untuk Memahaminya", dalam <http://neila.staff.ugm.ac.id/wordpress/wp-content/uploads/2008/03/definisi.pdf>
- Qomar,, Mujamil *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: PT Erlangga, 2015.
- Ramli, Mansyur, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Jakarta*: Kemendiknas, 2011.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- S. Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Reneka Cipta, 2013.
- Sisk, Henry L. *Principles of Management*, Cicago: South- western Publishing company.
- Samba, Sujono, *Lebih Baik Tidak Sekolah*,